

Komunikasi Interpersonal Orangtua Pendamping Warga Negara Berkebutuhan Khusus Sebagai Pelaku UMKM (Studi Deskriptif Komunikasi Interpersonal Warga Negara Berkebutuhan Khusus Sebagai Pelaku UMKM di Pasar Gintung Ciputat Tangerang Selatan)

Rezzi Nanda Barizki¹, Rini Marestiani²

^{1) & 2)} Institut Bisnis dan Informatika Kosgoro 1957

Email: rezzinandabz@yahoo.com¹, rinimares@gmail.com²

Article History

Received: 3/1/2024

Revised: 19/1/2024

Accepted: 27/1/2024

The communication techniques that WNBK parents convey to children who have a diagnosis of deafness are using sign language, visually impaired difficulty adapting to a new place through touching, mentally impaired using simple language or two words, autism repeated delivery, using body language and speaking full of emphasis and down syndrome limited vocabulary, hearing impairment using sign language, impaired speech less clear, impaired the delivery of the word subtly. The purpose of this study is to determine the interpersonal communication carried out by WNBK accompanying parents to children with special needs and find out the obstacles to interpersonal communication carried out by WNBK UMKM companion parents. The research methods qualitative. Data collection techniques; interviews, observation, and documentation. Data analysis techniques consist of data collection, data reduction, data presentation, and decision-making. The result of this study is interpersonal communication between parents and children with special needs to maintain an effective interpersonal communication process between parents and children, especially related to diverse values so that effective interpersonal communication will also be created for children and will affect the performance and success of a program and facilitate the achievement of goals. The child's openness to parents in communicating provides all information about all problems or obstacles to the child

Kata Kunci: *Interpersonal Communication with children, Parental Communication, UMKM*

PENDAHULUAN

Warga Negara Berkebutuhan Khusus (WNBK) adalah anak dengan karakteristik yang berbeda dengan orang pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Golongan yang termasuk kedalam WNBK adalah: tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, autisme, dan down syndrome. Menurut pasal 15 UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, bahwa jenis pendidikan bagi Anak berkebutuhan khusus adalah pendidikan khusus. Pasal 32 (1) UU No. 20 tahun 2003 memberikan batasan bahwa Pendidikan khusus merupakan pemahaman bagi para peserta yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, potensi kecerdasan, dan bakat istimewa. Teknis pendidikan khusus untuk para peserta yang berkelainan atau memiliki kecerdasan luar biasa dapat diselenggarakan secara inklusif, berupa satuan pada tingkat dasar dan menengah.

Menurut Joseph A. Devito dalam (Ngalimun, 2018:2) mengartikan *the process of sending and receiving messages between two person, or among a small group of persons, with some effect and some immediate feedback* (komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang, atau di antara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa umpan balik seketika). Komunikasi interpersonal dapat dikatakan berhasil jika ada keterbukaan, rasa saling menerima, kepekaan seseorang dalam membaca gerak-gerik tubuh, dan adanya umpan balik dari pihak penerima. Pada umumnya, setiap anak pasti ingin memiliki kedekatan dengan orang tuanya agar bisa berkomunikasi dengan baik.

Peranan komunikasi orang tua terhadap anak dapat memberikan masukan, solusi dan untuk mempengaruhi mereka. Teknik komunikasi yang disampaikan orang tua WNBK kepada anak yang memiliki diagnosa tunarungu adalah menggunakan bahasa isyarat, tunanetra sulit berdaptasi dengan tempat baru melalui perabaan, tunagrahita menggunakan bahasa sederhana atau dua kata, autisme menyampaikan secara berulang-ulang, menggunakan bahasa tubuh dan berbicara penuh penekanan dan downsyndrome kosakata terbatas, tunawicara menggunakan bahasa isyarat, tunadaksa penyampaian kata kurang jelas, tunalaras penyampaian kata secara halus. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh orang tua pendamping WNBK terhadap anak-anak berkebutuhan khusus dan mengetahui hambatan komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh orang tua pendamping WNBK UMKM.

Kajian Teoritik Komunikasi

Komunikasi adalah istilah komunikasi berasal dari bahasa latin communication, yang bersumber dari kata komunis yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna, jadi komunikasi dapat terjadi apabila terdapat kesamaan makna mengenai suatu pesan yang disampaikan oleh komunikator dan diterima oleh komunikan. Hovland mendefinisikan proses komunikasi sebagai proses yang memungkinkan seseorang menyampaikan rangsangan untuk mengubah perilaku orang lain Mulyana (2010: 62).

Menurut John R. Wenburg dan Wilmot dalam Mulyana (2005:6) setidaknya ada tiga kerangka pemahaman mengenai komunikasi, yakni komunikasi sebagai tindakan satu arah, komunikasi sebagai interaksi dan komunikasi sebagai transaksi. Komunikasi sebagai tindakan satu arah, yakni komunikasi mengacu pada sumber dan mengisyaratkan sebagai kegiatan yang disengaja, untuk menyampaikan pesan demi memenuhi kebutuhan komunikator.

Komunikasi Interpersonal

Mulyana (2009:81) mengatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap relasi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal.

Sementara Effendi (2000:14) mengatakan komunikasi interpersonal atau disebut pula dengan diadic communication adalah komunikasi antar dua orang yang mana terjadi kontak langsung dalam bentuk percakapan. Kontak bisa berlangsung secara berhadapan muka (*face to face*) bisa juga melalui sebuah medium, seperti melalui telepon, sifatnya dua arah atau timbul balik (*two way traffic communication*).

Untuk membedakan komunikasi interpersonal dengan komunikasi jenis lainnya, dapat dilihat dari ciri-ciri yang melekat pada komunikasi interpersonal tersebut. Menurut Mulyana (2009:18), ciri-ciri komunikasi interpersonal adalah:

Pihak-pihak yang berkomunikasi berada dalam jarak yang dekat.

Pihak-pihak yang berkomunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal maupun nonverbal.

Konteks Pesan Interpesonal

Komunikasi Interpersonal dalam perspektif ini dapat didefinisikan sebagai proses menciptakan sesuatu yang unik, berbagai makna dan berdampak pada bagaimana visual (gambar) tersebut dapat dipantulkan melalui pikiran seseorang. Teori komunikasi ini sering kali menggambarkan melalui sebuah permainan. Banyak para ahli menggambarkan melalui permainan, ada bahasa, aturan-aturan tertentu, dan perilaku permainan itu sendiri. Griffin menggambarkan komunikasi interpersonal dalam sebuah metafora permainan yaitu komunikasi sebagai bowling, komunikasi sebagai ping-pong, dan komunikasi sebagai permainan Cha-rades (Griffin, 2006:52-53).

ABK (Anak Berkebutuhan Khusus)

Secara umum dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus (Heward, 2002) adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Istilah lain bagi anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada biasa dan anak cacat. Anak dengan kebutuhan khusus (*special needs children*) dapat diartikan secara simpel sebagai anak yang lambat (*slow*) atau mengalami gangguan (*retarded*) yang sangat sukar untuk berhasil di sekolah sebagaimana anak-anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara Pendidikan memerlukan layanan yang spesifik yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya.

Banyak istilah yang dipergunakan sebagai variasi dan kebutuhan khusus, seperti *disability impairment* dan *handicap*. Menurut World Health Organization (WFO, 2016) definisi masing-masing istilah adalah sebagai berikut: *Disability* yaitu keterbatasan atau kurangnya kemampuan (yang dihasilkan dari *impairment*) untuk menampilkan aktivitas sesuai dengan aturannya atau masih dalam batas normal, biasanya digunakan dalam level individu. *Impairment* yaitu kehilangan atau ketidaknormalan dalam hal psikologis, atau struktur anatomi dan fungsinya, biasanya digunakan untuk level organ. *Handicap* yaitu ketidakberuntungan individu yang dihasilkan dari *impairment* atau *disability* yang membatasi atau menghambat pemenuhan peran yang normal pada individu.

Psikologi Komunikasi

Psikologi komunikasi adalah ilmu yang berusaha menguraikan, meramalkan, dan mengendalikan peristiwa mental dan behavioral dalam komunikasi (Khairani, 2015:8). Namun, psikologi juga memberi perhatian pada proses mental yang terjadi walaupun tak dapat diamati secara langsung, seperti orang mempersepsi, berpikir, mengingat, dan merasa. Dari pengertian di atas maka dapat dipahami bahwa psikologi memberi gambaran tentang perilaku (sebagai jawaban apa) dan menerangkan atau memberi penjelasan penyebab ataupun akibat dari perilaku (sebagai jawaban mengapa).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif, karena penelitian ini tidak bisa diperoleh dari data yang bersifat statistik melainkan membutuhkan data yang diambil secara mendalam. Sugiyono (2012:2-3). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data terdiri dari pengumpulan data, mereduksi data, penyajian data, dan pengambilan keputusan. Teknik keabsahan data yang digunakan terdiri dari ketekunan pengamatan dan triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi pada Anak Berkebutuhan Khusus

Dalam komunikasi antarpribadi orang tua bukan hanya mengasuh anak saja melainkan orangtua dapat memuka komunikasi dengan baik kepada anak apalagi menderita berkebutuhan khusus. Agar anak bisa memahami komunikasi baik antara orangtua dan anak. Komunikasi *interpersonal* yang dilakukan anak berkebutuhan khusus. Benar-benar ekstra didapatkan dari peranan orangtua yang selalu memberikan motivasi dalam tumbuh kembang anak. dan anak harus merasa nyaman dengan apa yang diinginkan orangtuanya. Menurut Liliwari (2007 :20) komunikasi *interpersonal* adalah komunikasi yang dilakukan oleh 2 atau 3 orang dengan fisik diantara mereka yang sangat dekat, bertatap muka atau bermedia dengan umpan balik yang berlangsung cepat. Adaptasi pesan bersifat khusus serta memiliki tujuan atau maksud komunikasi tidak berstruktur.

Tanggapan dan opini umum berpendapat bahwasannya komunikasi secara lisan adalah media utama dan cara termudah untuk mempelajari dan menguasai bahasa. Berkomunikasi melalui berbicara adalah cara yang terbaik. Namun bagi anak-anak yang memiliki masalah pendengaran (karena kerusakan pendengaran), cara komunikasi lain dapat menggantikan fungsi berbicara tersebut, terdapat berbagai cara untuk anak-anak yang memiliki masalah pendengaran, yaitu metode *Auditory oral*, membaca bibir, bahas isyarat dan komunikasi *universal* (Muhammad, 2008: 70) yang meliputi:

a) Metode *Auditory oral*

Metode ini menekankan pada proses mendengar serta bertutur kata dengan menggunakan alat bantu yang lebih baik, seperti alat bantu pendengaran, penglihatan dan sentuhan. Metode ini, menggunakan bantuan bunyi untuk mengembangkan kemampuan mendengar dan bertutur kata.

b) Metode membaca bibir

Komunikasi dengan metode ini baik untuk mereka yang mampu berkonsentrasi tinggi pada bibir penutur bahasa. Metode ini mengharuskan anak-anak untuk selalu melihat gerakan bibir penutur bahasa dengan tepat dan dalam situasi ini, penutur bahasa harus berada di tempat yang terang dan dapat terlihat dengan jelas.

c) Metode bahasa isyarat

Pada umumnya, bahasa isyarat digunakan secara mudah dengan menggabungkan perkataan dengan makna dasar. Bahasa isyarat yang digunakan pada umumnya adalah isyarat abjad satu jari.

d) Metode Komunikasi *Universal*

Metode komunikasi adalah salah satu metode yang menggabungkan antara gerakan jari isyarat, pembacaan bibir dan penuturan atau *auditory oral*. Elemen penting dalam metode ini adalah penggunaan isyarat dan penuturan secara bersamaan.

Interaksionisme simbolik menggambarkan proses berpikir sebagai perbincangan dengan diri sendiri. Proses berpikir ini sendiri bersifat refleksif. Tema terakhir ini berkaitan dengan hubungan antara kebebasan individu dan masyarakat, asumsi ini mengakui jika norma-norma sosial membatasi perilaku tiap individunya, dan pada akhirnya individu yang akan menentukan pilihan yang ada dalam sosial kemasyarakatannya (Umiarso, 2014). Asumsi-asumsi yang berkaitan dengan tema ini adalah:

a. Orang dan kelompok masyarakat dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial.

b. Struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial.

Blumer menyebutkan manifestasi dari apa yang disebut dengan *self indication*, yaitu proses komunikasi yang sedang berjalan dimana individu mengetahui sesuatu, menilainya, memberikan makna, dan memutuskan untuk bertindak atas dasar makna itu.

Komunikasi *Interpersonal* Orang Tua Pendamping Warga Negara Berkebutuhan Khusus Dalam Menjalankan Usaha Sebagai Pelaku UMKM di Pasar Gintung Ciputat Tangerang Selatan

Anak-anak berkebutuhan khusus didefinisikan sebagai anak-anak umum dan karakter yang sama dengan teman sebaya. Beberapa aspek perkembangan anak, seperti karakter, kemampuan komunikasi (verbal dan non verbal), daya tahan dan kekuatan, untuk menghargai dan menikmati hidup dan kemauan belajar (NCSE, 2014). Dalam sebuah artikel, Terri Mauro mengatakan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak dengan kemauan belajar yang rendah, atau kognitif rendah, alergi makanan, penyakit akut, perkembangan lambat yang satu kali cepat tetapi waktu lain terbelakang, serangan panik atau kondisi kejiwaan yang serius (Mauro, 2016) *KidsHealth.Org* menyederhanakan definisi anak berkebutuhan khusus sebagai setiap anak yang membutuhkan bantuan ekstra oleh alasan medis, emosional atau belajar. Anak-anak ini berkebutuhan khusus karena mereka harus mengepakkan dukungan medis secara reregular, terapi, atau bantuan tambahan dari sekolah yang umumnya tidak diperlukan untuk anak-anak lain atau kadang-kadang (Gavin, 2017).

Dalam tingkat komunitas sosial, Brandt (1998) mencatat bahwa penelitian cenderung menunjukkan bahwa masyarakat umumnya terpinggirkan dari sistem pemerintahan dan sekolah. Taffel (2001) mencatat bahwa banyak orang tua saat ini merasa tidak didukung, tidak dimengerti, dan memiliki terlalu banyak permintaan (terlalu sibuk dari banyak tanggung jawab). Hambatan komunikasi harus dapat ditangani oleh sekolah dan guru dengan menunjukkan bahwa guru menghargai bahkan sedikit perubahan untuk meningkatkan kepercayaan diri dan hubungan yang kuat, tidak hanya dengan orang tua tetapi juga dengan masyarakat pada umumnya. Sekolah lokal perlu menjadi bagian penting dari masyarakat dan sekolah memiliki manfaat sebagai titik awal melalui interaksi dengan orang tua. Sekolah perlu menjadi tuan rumah atau fasilitas lokakarya

bagi orang tua dalam banyak topik tentang pengembangan dan manajemen depresi mental. Sekolah dapat mendorong kelompok pendukung bagi orang tua untuk memenuhi kebutuhan mereka di lebih banyak bidang (Molland, 2004). Sekolah juga perlu menyiapkan mekanisme pembangunan pemerintah daerah untuk menyelenggarakan lokakarya, sumber daya untuk keluarga, yayasan dan partisipasi melalui kegiatan sekolah dan dukungan program kepemimpinan.

Orang tua memainkan peran penting dalam perkembangan anak yang sehat. Keluarga yang sehat didefinisikan sebagai keluarga di mana kebutuhan semua individu terpenuhi dengan benar dan semua anggota keluarga senang menjadi anggota keluarga itu (Fardila, 2018). Adalah salah satu tanggung jawab orang tua untuk membimbing anak-anak mereka dalam pembentukan fasilitator, mediator, sistem adaptif dan protektif untuk bakat dan potensi anak-anak mereka. Orang tua juga perlu mengembangkan bakat anak-anak mereka, memastikan sosialisasi mereka, membantu anak-anak mereka dalam memenuhi kebutuhan mereka, membangun lingkungan fisik dan mental yang diperlukan untuk kesejahteraan keluarga, dan membangun komunikasi yang efektif dengan anak-anak mereka (Fardila, 2018).

Untuk mengembangkan persepsi diri yang positif di antara anak-anak, penting bahwa anggota keluarga memiliki hubungan yang baik di antara mereka sendiri dan bahwa orang tua memiliki pendekatan yang meyakinkan dan toleran terhadap anak-anak mereka (Körükçü, 2004). Terungkap bahwa hubungan orang tua-anak yang memadai atau tidak pantas disebabkan oleh banyak peristiwa yang secara negatif mempengaruhi perkembangan psikologis anak-anak dan menyebabkan gangguan penyesuaian sosial mereka sendiri (Yavuzer, 2010). Diketahui bahwa lingkungan yang paling cocok untuk perkembangan fisik dan mental anak-anak sejak kelahiran mereka adalah keluarga. Orang tua terutama bertanggung jawab atas perkembangan fisik, psikologis dan mental anak-anak mereka, dan mengambil berbagai peran dan tanggung jawab dalam masyarakat. Ketika seorang anak memiliki kebutuhan khusus, tanggung jawab orang tua semakin meningkat (Fardila, 2018).

Karena perkembangan dan diferensiasi hubungan orang tua-anak melalui berbagai interaksi (Fardila, 2018), orang tua perlu mendapatkan umpan balik yang dapat diamati dengan memulai interaksi yang dapat diamati dengan anak-anak mereka. Dengan demikian, Cornell dan Grossberg (1987) menemukan bahwa orang tua harus berkomunikasi secara efektif dengan anak-anak mereka agar mereka dapat beradaptasi dengan keluarga. Komunikasi yang efektif mengarah pada kepercayaan diri yang tinggi, kecemasan dan solidaritas yang rendah di antara anggota keluarga. Fakta bahwa orang tua mengekspresikan perasaan mereka dengan benar dalam komunikasi mereka dengan anak-anak mereka memberikan kontribusi besar bagi interaksi positif antara anggota keluarga. (Fardila, 2018). Penting bagi orang tua untuk melakukan upaya untuk meningkatkan sikap komunikasi mereka dengan anak-anak mereka, untuk memahami kontribusi yang diberikan oleh setiap anggota kepada keluarga, dan untuk melibatkan anak-anak dalam keputusan keluarga untuk komunikasi orang tua -anak yang sehat (Fardila, 2018).

Orang tua mengungkapkan apa yang mereka inginkan atau tidak inginkan dari anak-anak mereka melalui komunikasi. Emosi-emosi ini membentuk dasar hubungan anak dengan anggota keluarga, sikapnya terhadap individu lain, objek dan semua kehidupan, sikap dan perilakunya yang diadopsi (Fardila, 2018). Ada kebutuhan psikologis dasar yang harus dipenuhi sejak lahirnya anak-anak cacat mental dan saudara kandung mereka yang biasanya berkembang. Sikap komunikasi yang efektif dari orang tua dengan anak-anak mereka adalah salah satu kebutuhan dasar anak-anak. Anak-anak yang kebutuhan dasarnya seperti itu tidak terpenuhi dan diabaikan karena berbagai alasan mulai merasa malu dengan keberadaan mereka sendiri. Pada tahun pertama, kesehatan fisik,

karakter, adaptasi, dan kasih sayang serta dukungan anak dari keluarga memainkan peran penting dalam pertumbuhannya (Fardila, 2018).

Dalam proses anak yang khas dilahirkan, itu menyebabkan banyak perubahan dan kesulitan bagi keluarga untuk terbiasa. Jika anak yang lahir cacat, itu dapat menyebabkan gangguan pada situasi dan hubungan yang biasa dalam kehidupan keluarga. Dinyatakan bahwa situasi ini menyebabkan berbagai hal negatif dan perbedaan dalam keluarga (Fardila, 2018). Diketahui bahwa saudara kandung dari anak-anak berkebutuhan khusus mengalami banyak situasi yang berbeda dibandingkan dengan saudara kandung dari anak-anak yang biasanya berkembang. Orang tua umumnya menghabiskan lebih sedikit waktu dengan anak-anak yang biasanya berkembang di rumah karena mengambil lebih banyak usaha dan waktu untuk merawat anak berkebutuhan khusus (Fardila, 2018). Memiliki anak berkebutuhan khusus membawa berbagai kesulitan terlepas dari kecacatan anak. Kesulitan-kesulitan ini dapat terdaftar sebagai keadaan psikologis, situasi keuangan, latar belakang pendidikan, kondisi sosial-budaya, hubungan dan komunikasi dengan keluarga dan lingkungan sosial (Fardila, 2018).

Ketika orang tua untuk pertama kalinya mengetahui bahwa mereka memiliki anak berkebutuhan khusus, emosi seperti syok, putus asa, dan penyangkalan yang dialami orang tua digantikan oleh kesedihan yang ekstrem, gangguan psikologis, depresi, dan rasa kasihan. Perasaan ini berdampak negatif pada keluarga secara emosional. Diamati bahwa kejutan keluarga ini mempengaruhi anak-anak yang biasanya berkembang. Tanggung jawab tambahan yang dibawa oleh individu berkebutuhan khusus ke kehidupan keluarga dapat berdampak negatif pada situasi ekonomi keluarga, banyak orang tua menunjukkan peningkatan tingkat kecemasan, depresi dan harga diri yang rendah dan ini mempengaruhi komunikasi keluarga (Karaca dan Efiltili, 2020).

Setiap orang mempunyai tujuannya masing-masing ketika melakukan komunikasi dengan lawan komunikannya, seperti yang dijelaskan oleh (Suranto, 2011:19) bahwa ada beberapa tujuan melakukan komunikasi diantaranya:

1. Membangun dan memelihara hubungan yang harmonis

Salah satu kebutuhan dasar makhluk sosial adalah berkomunikasi untuk membentuk dan memelihara hubungan yang baik dengan orang lain, Seseorang akan semakin lancar menjalani kehidupan sehari-hari apabila orang tersebut banyak menjalin kerja sama, berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain.

2. Mempengaruhi sikap dan tingkah laku

Komunikasi interpersonal mempunyai prinsip ketika komunikan mendapatkan pesan atau informasi dari komunikator, hal tersebut menunjukan bahwa komunikator sudah mempengaruhi komunikan. Komunikasi interpersonal merupakan proses penyampaian suatu pesan oleh komunikator ke komunikan untuk memberitahu, mengubah sikap, pendapat atau perilaku baik secara langsung maupun tidak langsung (menggunakan media).

3. Mengungkapkan perhatian

Ada banyak cara untuk mengungkapkan perhatian kepada orang lain, seperti contohnya dengan menyapa, tersenyum, melambaikan tangan, membungkukan badan, bahkan sampai dengan menanyakan kabar kesehatan lawan komunikasinya. Komunikasi tersebut dilakukan hanya untuk mengungkapkan rasa perhatian agar tidak terkesan sebagai pribadi yang tertutup.

4. Menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi

Setiap orang yang melakukan komunikasi kemungkinan akan mengalami perbedaan pandangan yang diakibatkan oleh kesalahpahaman saat proses komunikasi berlangsung, dengan cara pendekatan secara langsung atau dapat juga menjelaskan pesan secara detail agar tidak menimbulkan kesalahan interpretasi.

Penyandang difabel netra juga dapat melakukan komunikasi interpersonal melalui gadget sebagai media komunikasinya. Mereka tetap melakukan komunikasi tanpa harus bertatap langsung dengan lawan komunikasinya, bahkan melalui gadget itu sendiri terdapat emoticon yang digunakan untuk menggantikan ekspresi komunikator dan komunikan. Emoticon biasanya digunakan sesuai dengan kebutuhan dari masing-masing komunikator dan komunikan, sehingga komunikasi yang terjalin akan lebih efektif. Komunikasi yang terjalin juga dapat saling mempengaruhi sesuai dengan kebutuhan pesan yang ingin disampaikan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan (Suranto, 2011: 5), yang menjelaskan bahwa ada hakikatnya komunikasi interpersonal adalah proses transaksi dan interaksi. Transaksi tentang gagasan, ide, pesan, simbol, atau informasi, sedangkan interaksi menandakan dalam komunikasi terdapat adanya suatu tindakan timbal balik.

Komunikasi interpersonal dapat dikatakan sebagai interaksi sosial yang dinamis, karena prosesnya saling mempengaruhi antara komunikator dengan komunikan. Dalam penyampaianya, komunikasi interpersonal dapat dilakukan dengan cara bertatap muka atau dengan menggunakan media sebagai alat bantu untuk berkomunikasi. Dalam menyampaikan pesannya setiap narasumber mempunyai alasannya masing-masing, tetapi sebagian besar dari mereka mempunyai alasan dan tujuan yang sama. Seperti yang dijelaskan oleh (Suranto, 2014:7) bahwa ada beberapa komponen dalam komunikasi interpersonal yang menguatkan asumsi ini. Diantaranya adalah:

1. Sumber atau komunikator

Kebutuhan dasar manusia sebagai makhluk sosial adalah berkomunikasi, dengan melakukan komunikasi mereka dapat berbagi informasi bahkan dapat berbagi pesan atau informasi yang bersifat emosional sekalipun. Saat berkomunikasi responden menggunakan alat bantu gadget sebagai media komunikasi, Dalam hal ini responden Ahmad Hilmy mempunyai alasan utama yang sama ketika melakukan komunikasi melalui media komunikasi, yaitu berbagi mengenai kabar dengan keluarga. Selain berkomunikasi dengan keluarga, ketiga responden juga mempunyai kebutuhan lainnya.

2. *Encoding*

Komunikator dapat memilih simbol verbal atau nonverbal dan dapat mengatur tata Bahasa sesuai dengan kebutuhan, namun dalam hal ini biasanya seorang komunikator menciptakan pesan sesuai dengan karakteristik komunikan.

3. Pesan

Pesan merupakan hasil dari proses encoding yang mewakili keadaan komunikator untuk disampaikan kepada komunikan dalam bentuk pesan. Ada dua macam bentuk pesan yang biasa digunakan responden dalam menyampaikan pesan, yang pertama adalah pesan yang berupa teks dan kedua adalah pesan yang berupa suara.

4. Saluran

Saluran merupakan media yang digunakan oleh komunikator dalam menyampaikan pesan kepada komunikan, saluran atau media biasanya digunakan ketika komunikator tidak dapat secara

langsung untuk berkomunikasi secara bertatap muka. Responden seringkali menggunakan alat bantu seperti media komunikasi saat melakukan komunikasi dengan orang lain.

5. Penerima atau komunikan

Dalam proses komunikasi membutuhkan komunikan atau penerima pesan. Tugas komunikan tidak hanya sebagai penerima pesan, karena komunikan juga harus melalui proses interpretasi sehingga mempunyai tugas untuk memberikan respon mengenai pesan yang disampaikan oleh komunikator.

6. Decoding

Selanjutnya adalah *decoding*, *decoding* merupakan kegiatan internal dalam diri komunikan, melalui indera penerima komunikan mendapatkan data berupa perkataan dan simbol yang harus diubah dalam pengalaman yang mengandung makna.

7. Respon

Respon merupakan keputusan penerima yang dijadikan sebagai sebuah tanggapan terhadap pesan, respon dapat positif atau negatif bahkan dapat bersifat netral. Respon tersebut berdasarkan pesan apa yang disampaikan komunikator kepada komunikan.

8. Gangguan atau noise

Terkadang komunikasi yang berlangsung tidak selalu berjalan sesuai dengan harapan, terganggunya proses komunikasi tersebut dikarenakan adanya noise atau gangguan di dalam proses komunikasi itu sendiri. Noise atau gangguan dapat terjadi di komponen manapun dari sistem komunikasi.

9. Konteks Komunikasi

Konteks komunikasi yang merupakan ruang menunjuk pada lingkungan konkrit dan nyata tempat terjadinya komunikasi, seperti ruangan, halaman dan jalanan, Komunikasi ini terjadi dalam suatu konteks tertentu, yang mengandung tiga dimensi yaitu ruang, waktu dan nilai.

KESIMPULAN

Komunikasi *interpersonal* antara orang tua dengan anak yang berkebutuhan khusus memelihara proses komunikasi *interpersonal* yang efektif di antara orangtua dan anak, khususnya berkaitan dengan nilai-nilai keberagaman sehingga akan tercipta juga komunikasi antarpribadi yang efektif dengan baik bagi anak. Dan akan berpengaruh terhadap kinerja dan keberhasilan suatu program serta mempermudah pencapaian tujuan. Keterbukaan anak kepada orangtua dalam berkomunikasi memberikan segala informasi tentang segala masalah atau kendala pada sang anak. Pendekatan orangtua untuk mencari tau solusi yang sedang dilalui anak. Dengan melakukan terapi atau memberikan kenyamanan dengan mengikuti keinginan sang anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adler, R. B. & Rodman, G (2006). *Understanding Human Communication* (Edisi ke-9). New York: Oxford University Press.
- Bahri Djamarah Syaiful (2004). *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Deddy Mulyana (2010). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Effendy, Onong Uchjana (2000). *Ilmu Komunikasi dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Elbadiansyah Umiarso (2014). *Interaksi Simbolik: Dari Era Klasik Hingga Modern*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Fardila, Ucik Ana (2018). "Effective Communication For Special Needs Children Educators," *Jurnal JARES*, Vol. 3 No. 2
- Griffin, EM (2006). *A First Look At Communication Theory*. Mc GrawHill, NewYork.
- Hardyanti, Hardyanti (2019). "Model Komunikasi Interpersonal Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Etnografi Terhadap Siswa SLB Pamboang)," Undergraduate thesis, IAIN Parepare.
- Heward & Orlansky. (2002). *Exceptional children: An Introductory Survey of Special Education (3rd ed.)*. Columbus: Merrill Publishing.
- Insani, Rena Kholifah (2020) Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di MIN 6 Ponorogo. *Undergraduate (S1) thesis*, IAIN PONOROGO.
- Khairani, Makmun. (2015). *Psikologi Komunikasi Dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo
- Kristanto, V. H. (2018). *Metodologi Penelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis. Ilmiah*. Yogyakarta: Deepublish.
- M. Abdulbaki Karaca dan Erkan Efilti. (2020). "The Communication Between Parents With Special Needs Children And Their Typically Developing Children In Turkey". *European Journal of Special Education Research - Volume 6 Issue 2*.
- Mangunsong, F. (2009). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Jilid I*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Kampus Baru UI, Depok.
- Maulani, Shofiatuzzahro. (2019) *Komunikasi Interpersonal antara Orang Tua Tunanetra dengan Anaknya (Studi Kasus Pada Komunikasi Keluarga dan Pendidikan Anak di Kota Bandung)*. S1 thesis, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Muhammad, Jamila. (2008). *Special Education For Special Children (Panduan Pendidikan Khusus Anak-anak Dengan Ketunaan dan Learning Disabilites)*. Jakarta: Hikmah (PT. Mizan Publika).
- Mulyana Deddy. (2005). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja. Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. (2009). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja. Rosdakarya
- Ngalimun. (2018). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riati, Hanan. (2018). *Semua Bisa Berprestasi (Studi Kasus: Gaya Pengasuhan Orang Tua Dengan Anak Berkebutuhan Khusus)*. Thesis. Psikologi Pendidikan dan Bimbingan. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabeta.
- Suranto. (2011). *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana. Prenada Media Group.
- Yunus, Hadi Sabari. (2010). *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yusuf, Muri. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*". Jakarta: prenadamedia group.
-